

ABSTRAK

Muhamad Ridwan Nurrohman, 2.216.8.005: Pola Periwayatan Kufah dan Bashrah Terhadap Hadis Wafatnya Rasulullah Saw

Riwayat tentang wafatnya Rasulullah Saw disampaikan tidak hanya dengan satu narasi yang sama. Di satu pihak, Rasul dinyatakan wafat dalam pangkuan Aisyah. Akan tetapi di pihak lain, diriwayatkan bahwa Rasul wafat dalam pangkuan Ali. Pengakuan sepihak Aisyah itu bahkan dikatakan tidak berdasar, dan terkesan sebagai sebuah “pencurian sejarah”. Kedua riwayat ini juga tersebar luas di dua Madrasah yang sering dikatakan saling bertentangan, Kufah-Bashrah, *syi'i-nashibi*. Sehingga memungkinkan kedua kubu tersebut meriwayatkan kedua hadis ini secara tidak objektif. Atau mestikah kita menerima saja ucapan Malik Ibn Anas (w. 179 H) yang menyamakan riwayat ahli Irak sebagai ucapan Ahli Kitab, dan menolak kedua riwayat ini begitu saja?

Secara mendasar, dalam penelitian ini penulis akan mendiskusikan terkait diskursus penerimaan teks dalam ilmu hadis melalui pendekatan kedaerahan. Secara khusus, penulis menyoroti pola kesejarahan dari periwayatan kedua hadis yang saling bertentangan ini. Adakah pengaruh politik maupun sosial dari masing-masing perawi Kufah dan Bashrah tersebut terhadap penyebaran hadis ini.

Untuk menyelesaikan masalah yang dimaksud, penulis menggunakan metode *content analysis*, atau lebih khususnya analisis wacana (*discourse analysis*), dengan pendekatan historiografi klasik dan modern; yaitu *sanad* dan sejarah kritis, dengan mempertimbangkan hal-hal yang bersifat sosiohistoris yang terjadi antara masing-masing perawi tersebut (*tarikh ar-ruwât*).

Setelah diteliti, ditemukan fakta bahwa riwayat tentang wafatnya Rasul ini terbagi kepada lima variasi *matan*. Riwayat (1) yang tegas menyatakan Rasul wafat di pangkuan Ali, (2) hanya menyiratkan Ali sebagai orang terdekat saat Rasul wafat, (3) secara umum menyatakan Rasul wafat di pangkuan Aisyah, (4) secara tegas membantah sangkaan adanya wasiat untuk Ali, dan (5) bantahan Ali tentang adanya wasiat Rasul secara rahasia kepadanya. Selain itu, ditemukan pula fakta bahwa mayoritas riwayat ini berpusat di kalangan *tabi'in* Irak, khususnya Kufah dan Bashrah. Hal ini dipengaruhi situasi sosial dan politik yang terjadi di Irak saat itu. Menjadikan perhatian perawi Kufah dan Bashrah dalam tema-tema politik ini menjadi sangat besar. Meskipun secara lebih luas, dalam variasi *matan* yang bersifat lebih umum, tersebar pula di kalangan perawi Mekah dan Madinah.

Kesimpulannya, labelisasi *jarh* maupun *ta'dil*, bahkan penyebaran riwayat sekalipun, terkadang dipengaruhi oleh sentimen politik ataupun kedaerahan. Namun menghukumnya secara general juga tidak tepat. Dibutuhkan penelitian terperinci untuk menemukan duduk masalah yang tepat bagi setiap kasus. Kemudian, pola riwayat hadis Aisyah dan Ummu Salamah berhasil menunjukkan tidak adanya sentimen yang berarti, meskipun dua narasi ini melibatkan perawi Kufah (*syi'i*) dan Bashrah (*nashibi*), yang secara pandangan politik amat diametral. Meski pada akhirnya, riwayat Aisyah lebih bersih dari kepentingan politik dan sosial, ketimbang hadis Ummu Salamah yang dibawakan oleh seorang “selir” dari Ali Ibn Abi Thalib, yang bernama Ummu Musa atau Fakhitah.

ABSTRACT

Muhamad Ridwan Nurrohman, 2.216.8.005: Narrated Patterns of Kufa and Basrah about the Hadith of the Prophet's Death

The narration about the death of the Prophet conveyed not only with the same narrative. First, the Prophet was declared dead in the lap of Aisha. But on the other hand, it was reported that the Prophet died in Ali's lap. Aisha's one-sided confession was even said to be unfounded, and was impressed as a "historical distortion". These two narrations are also widespread in two schools which are often said to conflict with each other, Kufa and Basrah, Shi'i and Nashibi. So that both groups can narrate these two traditions accurately. Or should we just accept the words of Malik Ibn Anas (d. 179 H) who equate the narrate of Iraq Scholar as those of the followers of the Book, and reject these two narratives just like that?

Basically, in this study, the author wants to discuss the discourse related to the acceptance of texts in the science of tradition through the regional approach. Specifically, the author would like to examine the historical patterns of the transmission of these two conflicting traditions. Is there a political or social influence from each of the narrators of Kufa and Basrah on the spread of these hadith.

To solve the problem in question, the author examines content analysis method, or more specifically discourse analysis, with classical and modern historiography approaches; namely *sanad* and critical history, by considering the socio-historical things that happened between each of these narrators (*tarikh ar-ruwât*).

After research, it was found that the history of the death of the Apostle was divided into five variations of *matn*. Narrate (1) firmly stated that the Prophet died on Ali's lap, (2) only implies Ali as the closest person when the Prophet died, (3) generally states the Prophet died on the lap of Aisha, (4) firmly denied the allegation of a will for Ali, and (5) Ali's rebuttal about the existence of the Prophet's will in secret to him. Besides, it was also found that the majority of this narration centered on the followers of Iraq, especially Kufa and Basrah. This was influenced by the social and political situation that occurred in Iraq at that time. Making the attention of the narrators of Kufa and Basrah in these political themes very large. Although more broadly, in more general *matn* variations, it also spread among the narrators of Mecca and Medina.

In conclusion, *jark* and *ta'dil* labeling is sometimes influenced by certain factors, such as political sentiment or primordialism. But general adjudgments are also unwise actions. Detailed research is still needed to find the right problem for each case. Then, the narrative pattern of the traditions of Aisha and Umm Salamah shows that there will be no such great sentiments, even though these two narratives involve people from Kufa (*Shi'i*) and Basrah (*Nasibi*), who are politically very diametrically viewable. Although in the end, Aisha's narration is cleaner from political and social interests, than the hadith of Umm Salamah brought by a "mistress" from Ali Ibn Abi Talib, named Umm Musa or Fakhitah.

ملاخص البحث

محمد رضوان نور رحمٰن، 2.216.8.005؛ الحديث في ذكر وفاة رسول الله صلى الله عليه وسلم بين روایة الكوفيين والبصرىين

إن الحديث في ذكر وفاة النبي ﷺ يُروي عن طرق متعددة وبألفاظ مختلفة. في روایة أن رسول الله ﷺ توفي ورأسه على فخذ أم المؤمنين عائشة رضي الله عنها . وجاء في روایة أنه توفي وهو مستند إلى صدر علي رضي الله عنه . هاتان الروايتان منتشرتان على نطاق واسع في مدرستين تدعى أنهما متناقضان. إذ انتشر الشيعة في الكوفة بينما في البصرة كثيرون من التواصب . فمن أجل ذلك هل نزد كلاماً من الروايتين ونطابق كلام مالك بن أنس (ت. 179 هـ) في أهل العراق إذ يشبه روایة أهل العراق بكلام أهل الكتاب؟ أو نطعن في كلام من الروايتين بأنهما يرويا بوجه الافتراء؟

من خلال هذا البحث، سنعرض المناقشة على المناهج في قبول الرواية من خلال النهج الإقليمي . وبالخصوص، أريد الإبراز على النطع التاريخي في الروايتين المتناقضتين. هل فيه التأثير من الحالة السياسية والاجتماعية بين المدرستين على هذه الرواية أم لا؟

يستعمل في هذا البحث النهج العلم عند المحدثين نقد الحديث سندًا ومتنا . وتضمنت هذه الدراسة القواعد في علم رجال الحديث وبالخصوص علم تاريخ الرواية .

من هذا البحث يتبيّن أن الحديث يذكر وفاة النبي ﷺ جاء من خمسة أوجه . الوجه الأول ذكر أن النبي صلى الله عليه وسلم توفي وهو مستند إلى صدر علي رضي الله عنه . والوجه الثاني ذكر أنه توفي وعلى أقرب أصحابه إليه . والوجه الثالث ذكر أنه توفي على فخذ أم المؤمنين عائشة رضي الله عنها . والرابع فيه رد على من زعم وجود وصية النبي صلى الله عليه وسلم على قبيل وفاته صلى الله عليه وسلم . والخامس فيه رد على رضي الله عنه نفسه على من قال بوجود الوصية له سرا . وغالب هذه الرواية تدور على الكوفيين والبصرىين . مع أنها روي أيضًا المكون والمدينون أعني أصل الحديث يذكر وفاة النبي ﷺ .

من هذا البحث، تأكّد أن الجرح والتعديل قد يكون تأثراً من المشاعر السياسية أو المشاعر الإقليمية أو المدرسية . على رغم، إلقاء هذا الاتهام بشكل عام على كل روایة الحديث من أمر بعيد ولا يصله تطبيقه في نقد الحديث سندًا ومتنا على العموم . بل يحتاج إلى البحث والنظر في كل الرواية والتدقيق فيه . وفي هذا المباحث، يتبيّن أن في روایة حديث عائشة وكذلك حديث أم سلمة لا يوجد شيء يدل على أي المشاعر والعاطفة وهو روى به الكوفيون (السيئ) والبصرىون (النصيبي) . وهم سياسيون متباهيون للغاية . وإن كان في النهاية روایة عائشة أضعف من أجل السياسية والاجتماعية ، من حيث أم سلمة الذي رواه "خليلة" علي بن أبي طالب ، يعني أم موسى أو فاختة .